

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sejak dari lahir sudah terbentuk kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Pada awalnya, hubungan sosial dilakukan oleh anak hanya dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Namun sejak anak memasuki dunia sekolah, mereka harus dapat bergaul dengan orang di luar keluarga, seperti guru dan anak-anak sebayanya. Hal ini bertujuan agar anak dapat memperluas hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan teman-teman sebayanya.

Proses melakukan hubungan sosial terlihat dari meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara (Hurlock, 1999:117).

Bagi banyak orangtua, akhir masa anak-anak merupakan usia yang menyulitkan. Anak tidak mau lagi menuruti perintah orangtua, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orangtua. Sedangkan bagi para pendidik, akhir masa kanak-kanak disamakan dengan usia sekolah dasar. Pada usia tersebut anak diharapkan untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Para ahli psikologi mengatakan bahwa akhir masa kanak-kanak merupakan usia berkelompok. Perhatian utama anak tertuju pada keinginan

untuk diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui oleh kelompok dalam hal penampilan, cara berbicara dan berperilaku (Hurlock, 1999:146-147). Hal tersebut ini diperkuat oleh Yusuf (2002:25) yang menyatakan bahwa salah satu sifat khusus pada fase tertinggi anak-anak Sekolah Dasar (usia 9-12 atau 13 tahun) adalah anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya agar dapat bermain bersama-sama.

Hal tersebut diatas juga diperkuat oleh salah satu artikel yang ditulis dalam e-psikologi.com, yang menyebutkan bahwa kemampuan sosial harus dikembangkan sejak masih anak-anak, salah satu caranya yaitu dengan memberikan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Dengan mengembangkan kemampuan sosial sejak masih anak-anak maka hal tersebut akan memberikan kemudahan bagi anak-anak dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain ketika mereka menginjak remaja. Kemampuan sosial menjadi semakin penting bagi anak, karena apabila mereka tidak memiliki kemampuan sosial maka mereka akan menjadi anak-anak yang merasa rendah diri, dikucilkan dalam pergaulan, cenderung berperilaku kurang normatif atau berperilaku antisosial (Mu'ladin, 2002, Mengembangkan Ketrampilan Sosial Pada Remaja, para 1 dan 2). Perilaku antisosial bisa sangat membahayakan karena anak bisa menjadi agresif dan dapat melukai temannya, seperti yang ditulis dalam kompas bahwa dalam pertengkaran yang terjadi seorang anak bisa membunuh temannya sendiri (Kompas, 2001, Kilasan Kawat Dunia, para 5).

Masalah sosial juga dialami oleh subjek penelitian, keadaan tersebut dapat dilihat kenyataannya pada subjek-subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kemampuan sosial anak-anak kelas 6 Sekolah Dasar. Kemampuan sosial pada subjek penelitian bermacam-macam, ada anak yang sangat pendiam sekali bahkan terlihat sangat pemalu karena apabila diajak bicara selalu menundukkan kepala dan ada juga anak yang egois, selalu memerintah teman-temannya dan temannya harus menuruti kemauannya. Hal tersebut menunjukkan adanya masalah dalam melakukan hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dilihat betapa pentingnya kemampuan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar. Anak yang normal pada masa bersekolah tidak mempunyai sifat menyendiri. Pada anak-anak yang berumur kurang lebih 10 tahun, mereka sungguh-sungguh ingin hidup bebas dan mempunyai pergaulan yang bebas pula dengan teman-temannya. Dalam pergaulannya anak-anak akan belajar menyesuaikan diri dalam banyak dan macam-macam hubungan sosial. Mereka juga menyiapkan diri untuk kewajiban-kewajiban sosial yang utama yang akan mulai dilaksanakan sempurna dalam masa pubertas (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984:126).

Selain termasuk pada masa anak-anak akhir, anak kelas 6 Sekolah Dasar ada yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas. Hurlock (1978:272) menyebutkan bahwa usia pubertas yang terjadi pada rata-rata anak berlangsung antara usia 11 tahun untuk anak perempuan dan 12 tahun untuk anak laki-laki. Pada masa puber anak sedikit mengalami kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok, ada kecenderungan untuk menyendiri dan perubahan pada sikap, serta

menunjukkan perilaku sosial yang semakin meningkat ke arah antisosial. Sikap antisosial tersebut disebabkan oleh karena anak menolak beberapa karakteristik sosial yang berkembang sangat lambat pada masa kanak-kanak (Hurlock, 1978:272). Sikap antisosial tersebut akan berangsur-angsur menghilang ketika anak sudah mengalami kematangan sosial dan kemampuan sosial anak kembali meningkat karena didorong oleh hasrat yang kuat untuk dapat diterima secara sosial di kalangan kelompok teman sebayanya (Hurlock, 1978:273).

Dalam pergaulannya, anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan mengalami perkembangan sosial yang matang. Ia mudah bergaul dan diterima oleh lingkungannya sebagai anak yang ramah dan menyenangkan. Sedangkan anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan cenderung menampakkan sikap minder, senang mendominasi orang lain, agresif, egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang mempedulikan norma-norma dalam berperilaku (Yusuf, 2002:126).

Agar perkembangan sosial anak dapat berjalan dengan baik, maka dalam perkembangannya anak membutuhkan dukungan orang lain. Orang lain yang paling utama serta bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan anak adalah orangtua. Orangtua bertanggung jawab untuk mengembangkan eksistensi anak serta bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, menumbuhkan pemahaman dan rasa aman melalui perawatan, pengasuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan terhadap anak (Gunarsa, 1982:5-6). Dengan demikian, anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang sehingga anak akan dapat memperlihatkan aspek-aspek tingkah laku yang

baik, dapat mengadakan hubungan-hubungan interpersonal dengan lancar dan tepat serta tidak mengalami hambatan secara psikis (Gunarsa, 1982:5-6).

Untuk dapat membentuk aspek-aspek tingkah laku yang baik maka pengalaman sosial pada tahap awal sangat menentukan perkembangan kepribadian di kemudian hari, yakni ketika anak berkembang menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang membahagiakan selama mengadakan hubungan sosial dapat mendorong anak untuk terus mencari pengalaman sosial kembali sehingga ia diharapkan menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Sedangkan banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan selama melakukan hubungan sosial dapat menyebabkan anak bersikap kurang baik terhadap lingkungan sosial (Hurlock, 1978:256).

Perilaku sosial dan sikap anak ini pada dasarnya mencerminkan perlakuan yang ia terima di rumah. Anak yang merasa diterima oleh orangtuanya dengan penuh cinta kasih akan menjadi anak yang mudah melakukan hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Sedangkan anak yang merasa ditolak oleh orangtuanya akan mengalami kesulitan untuk mengadakan hubungan sosial dan cenderung menutup diri dari lingkungan sosial. Secara keseluruhan, rumah merupakan “tempat belajar” ketrampilan-ketrampilan sosial. Jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga maka mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan pergaulan yang sehat dengan orang lain dan belajar mengembangkan hubungan sosial di dalam kelompok sebaya (Hurlock, 1978:256-257).

Seperti diungkapkan di atas, kemampuan sosial dipengaruhi banyak hal dan salah satunya adalah orangtua. Peran orangtua terhadap perkembangan kemampuan sosial tercermin dari pola asuh orangtua kepada anak. Salah satu bagian khusus dari pola asuh yang mengajarkan kepada anak untuk mentaati peraturan-peraturan atau norma-norma adalah pola disiplin. Pola disiplin ditujukan agar anak memiliki keteraturan dalam berperilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat (Shochib, 1998:16).

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini (Hurlock, 1999:123-124). Dalam menjalankan disiplin para orangtua biasanya menerapkan peraturan dan hukum sebagai pedoman bagi penilaian yang baik. Hukuman diberikan bagi yang melanggar peraturan dan hadiah diberikan untuk perilaku yang baik. Tetapi yang paling penting bagi para orangtua adalah menekankan aspek pendidikan dari disiplin. Hukuman diberikan apabila anak secara sengaja melanggar peraturan yang diterapkan. Sedangkan pemberian hadiah merupakan cara yang baik untuk meningkatkan perilaku sosial pada anak (Hurlock, 1999:123-124).

Penerapan pola disiplin orangtua berbeda-beda pada setiap anak. Ada orangtua yang menerapkan disiplin otoriter, dimana anak harus mematuhi aturan yang diterapkan orangtuanya sehingga anak menjadi sangat patuh bila berhadapan dengan orang dewasa, namun akan menjadi agresif dalam menjalani hubungan

dengan teman sebayanya. Sedangkan orangtua yang menerapkan disiplin yang lemah atau permisif akan menyebabkan anak mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan kurang baik dalam menjalani hubungan sosial. Penerapan disiplin demokratis oleh orangtua kepada anaknya akan membantu anak belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain, sehingga anak dapat melakukan hubungan sosial dengan baik (Hurlock, 1999:125-126).

Mendukung pendapat di atas, penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2002:52), menunjukkan bagaimana dampak pola disiplin orangtua pada kemampuan sosial anaknya. Anak yang orangtuanya bersikap otoriter (*authoritarian*) cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak. Orangtua yang bersikap permisif dapat menyebabkan anak cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol). Sedangkan anak yang orangtuanya bersikap demokrasi atau *authoritative* cenderung menyebabkan anak terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pola disiplin orangtua menjadi acuan atas terbentuknya perilaku anak terutama perilaku anak terhadap lingkungan sosialnya. Kemampuan sosial seorang anak mungkin terkait dengan pola disiplin yang diterapkan oleh orangtua di rumah. Pola disiplin yang otoriter dan yang lemah diduga dapat menyebabkan anak kurang baik dalam melakukan hubungan sosial sedangkan pola disiplin yang demokratis diduga dapat membuat anak melakukan hubungan sosial dengan baik.

Mengingat pentingnya kemampuan sosial terutama bagi anak-anak yang berada di kelas 6 Sekolah Dasar yang sebentar lagi akan menginjak remaja, dan kemungkinan terbentuknya kemampuan sosial anak dari pola disiplin orangtua, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kemampuan sosial anak-anak Sekolah Dasar ditinjau dari persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua.

1.2. Batasan Masalah

Agar lingkup penelitian tidak meluas, maka dilakukan batasan-batasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut :

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kemampuan sosial pada anak-anak sekolah dasar, tetapi dalam penelitian ini hanya akan diteliti faktor pola disiplin orang tua yang mungkin berkaitan dengan kemampuan sosial anak.
- b. Pengertian kemampuan sosial dibatasi pada kemampuan seorang anak dalam menjalani hubungan sosial dengan lingkungan teman sebayanya dan guru di sekolah.
- c. Sementara itu, persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua dibatasi pengertiannya pada penilaian anak terhadap perilaku orangtua yang bertujuan untuk mengajarkan perilaku yang benar dan salah menurut norma-norma sosial atau aturan-aturan yang berlaku. Pola disiplin dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni otoriter, permisif dan demokratis.

- d. Untuk mengetahui pengaruh pola disiplin orangtua terhadap kemampuan sosial, maka dilakukan penelitian komparatif yaitu penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kemampuan sosial ditinjau dari persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua.
- e. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang akan dijadikan subjek penelitian adalah anak usia 10-13 tahun dan berstatus pelajar Sekolah Dasar kelas 6.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan kemampuan sosial anak-anak sekolah dasar ditinjau dari persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan kemampuan sosial anak-anak sekolah dasar ditinjau dari persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau informasi bagi perkembangan teori di bidang psikologi perkembangan khususnya teori perkembangan sosial anak yang terkait dengan pola disiplin orangtua.

b. Manfaat praktis

1. Bagi orangtua, jika penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan sosial ditinjau dari persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua tentang pentingnya kemampuan sosial pada anak dan bagaimana kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh pola disiplin orangtua
2. Bagi sekolah khususnya guru, jika penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan sosial ditinjau dari persepsi anak terhadap pola disiplin orangtua, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah khususnya guru tentang apa yang melatarbelakangi kemampuan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar terutama kemampuan untuk menjalin hubungan dengan teman-teman di sekolah. Dengan mengetahui keterkaitan antara kemampuan sosial dengan pola disiplin orangtua, guru dapat menjalin kerjasama dengan orangtua untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.